

**ANALISIS BAHAN AJAR TEKS HIKAYAT DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH TAMIANG UJUNG GADING DALAM
KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

Dirona Surya¹, Dina Ramadhanti², Silvia Marni³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹dironasurya0907@gmail.com, Alamat e-mail :

²dinaramadhanti32@gmail.com, Alamat e-mail : ³marni.silvia85@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low quality of the hikayat text teaching materials used in Indonesian language learning in grade X Phase E of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading, especially in the context of the implementation of the Independent Curriculum which emphasizes contextual, integrative, and student-centered learning. The purpose of this study is to analyze the characteristics of the hikayat text teaching materials, especially Student Worksheets (LKS), to determine the extent to which they are in accordance with the learning outcomes (CP) and learning objectives (TP) of the Independent Curriculum. The study used a qualitative approach with a content analysis method. Data were collected through interviews with teachers and analysis of the LKS used in learning. The results showed that teachers had not developed teaching materials independently, but only relied on LKS and additional materials from the internet. The LKS used did not meet the characteristics of good teaching materials, because they did not accommodate the four language skills in their entirety. The writing element was completely ignored, while the learning focus was more dominant on the reading aspect. Furthermore, the content, language, presentation, and graphics of the worksheets still have weaknesses, including non-contextual content, passive instructional language, and a text-heavy, minimally illustrated presentation. These findings underscore the need to develop more contextual, creative, and integrative fable text teaching materials to support meaningful learning of classical literature and the realization of the Pancasila student profile.

Keywords: *Teaching Materials, Fable Texts, Independent Curriculum, Language Skills, Worksheets*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas bahan ajar teks hikayat yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik bahan ajar teks hikayat, khususnya Lembar Kerja Siswa (LKS), untuk mengetahui sejauh mana kesesuaiannya dengan capaian

pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan analisis terhadap LKS yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum menyusun bahan ajar secara mandiri, melainkan hanya mengandalkan LKS dan materi tambahan dari internet. LKS yang digunakan belum memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, karena tidak mengakomodasi keempat keterampilan berbahasa secara utuh. Elemen menulis sama sekali diabaikan, sementara fokus pembelajaran lebih dominan pada aspek membaca. Selain itu, aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan LKS masih memiliki kelemahan, antara lain isi yang belum kontekstual, bahasa instruksi yang pasif, serta tampilan yang padat teks dan minim ilustrasi. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan bahan ajar teks hikayat yang lebih kontekstual, kreatif, dan integratif, sehingga mampu menunjang pembelajaran sastra klasik yang bermakna serta mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: Bahan Ajar, Teks Hikayat, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Berbahasa, LKS

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan berorientasi pada peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, diferensiatif, dan berpusat pada karakter. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa semata, melainkan juga menanamkan nilai budaya dan moral melalui teks sastra, salah satunya adalah hikayat.

Sebagai karya sastra klasik, hikayat sarat dengan nilai moral, sejarah, dan kearifan lokal yang dapat membentuk kepribadian peserta didik sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya bangsa.

Teks hikayat memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tarigan (1986) menyebutkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki fungsi estetik, tetapi juga fungsi edukatif karena mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan Wellek dan Warren (1993) yang mengungkapkan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan yang penuh makna dan dapat dijadikan sarana pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran teks hikayat dalam Kurikulum Merdeka diharapkan

tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila. Akan tetapi, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar yang digunakan guru.

Bahan ajar memiliki peran strategis dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Majid (2011), bahan ajar yang baik harus memiliki empat karakteristik utama: relevan, sistematis, menarik, dan memudahkan pencapaian kompetensi. Prastowo (2015) menambahkan bahwa bahan ajar sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, dilengkapi dengan ilustrasi, latihan variatif, serta konteks kehidupan nyata agar lebih menarik dan tidak monoton. Sayangnya, dalam praktik di lapangan, guru masih sering mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang bersifat komersial atau materi tambahan dari internet tanpa penyusunan bahan ajar yang terstruktur sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada pembelajaran yang kurang bermakna dan tidak sepenuhnya

mengakomodasi keempat keterampilan berbahasa.

Hasil wawancara awal di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading menunjukkan bahwa guru belum menyusun bahan ajar teks hikayat secara mandiri. Guru lebih banyak menggunakan LKS sebagai sumber utama dalam mengajar, dengan tambahan materi dari internet jika diperlukan. LKS yang tersedia pun belum sepenuhnya sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang dituntut Kurikulum Merdeka. Akibatnya, proses pembelajaran lebih banyak terfokus pada keterampilan membaca, sementara keterampilan menulis diabaikan. Padahal, menulis merupakan puncak keterampilan literasi yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Selain itu, terdapat kendala lain yang memengaruhi kualitas pembelajaran hikayat, seperti keterbatasan media pembelajaran, rendahnya minat siswa terhadap teks sastra klasik, serta kesulitan memahami bahasa Melayu lama yang digunakan dalam hikayat. Menurut Sungkono (2009), bahan ajar seharusnya mampu membantu siswa

memahami materi dengan mudah dan relevan dengan kondisi mereka. Namun, kenyataannya, LKS yang digunakan di sekolah belum dilengkapi dengan glosarium, catatan budaya, atau penjelasan tambahan yang dapat membantu siswa memahami hikayat secara utuh. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran teks hikayat dianggap membosankan dan kurang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bahan ajar teks hikayat yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading dalam konteks Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana bahan ajar yang digunakan memenuhi kriteria bahan ajar yang baik, meliputi aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan, serta pengakomodasian keempat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kualitas bahan ajar teks hikayat di sekolah, sekaligus menjadi masukan bagi guru dan

penyusun kurikulum dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan integratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti obyek yang alamiah, dengan metode analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2004: 18), analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dari data (teks) dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bahan ajar teks hikayat yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik bahan ajar teks hikayat yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana bahan ajar yang digunakan guru, yang pada

umumnya hanya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan materi tambahan dari internet, telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik menurut para ahli, seperti relevansi dengan kompetensi dasar, sistematika penyajian, kelengkapan unsur penunjang, serta daya tarik bagi peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa pedoman wawancara. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Sampel penelitian diberikan pertanyaan secara langsung dan mereka memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Secara lebih terperinci, pertanyaan-pertanyaan wawancara disajikan pada Tabel 1.

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Bahan ajar secara umum	<ul style="list-style-type: none"> a. Jelaskan apakah ada menyusun bahan ajar teks hikayat kelas X Fase E b. Jelaskan kendala yang dihadapi ketika mencari materi bahan ajar yang dibutuhkan c. Apa jenis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks hikayat d. Jelaskan solusi yang diberikan ketika kesulitan memperoleh sumber-sumber bahan ajar e. Jelaskan apakah semua elemen pembelajaran yang diajarkan pada materi teks hikayat. f. Jelaskan apakah dari ke g. empat elemen keterampilan berbahasa, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis apakah semua elemen

- h. Jelaskan dari keempat elemen pembelajaran, elemen paling disukai siswa
 - i. Jelaskan apakah ada memberikan media lain dalam proses pembelajaran teks hikayat
 - j. Jelaskan bagaimana mengevaluasi pemahaman siswa terhadap teks hikayat setelah pembelajaran selesai
2. Elemen menyimak
- a. Jelaskan jenis bahan ajar yang disediakan pada elemen menyimak
 - b. Jelaskan apakah bahan ajar yang disediakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran menyimak teks hikayat
 - c. Jelaskan bagaimana mempersiapkan bahan ajar teks hikayat agar siswa dapat menyimak dengan baik
 - d. Jelaskan kendala yang dihadapi ketika mencari bahan ajar teks hikayat pada elemen menyimak
3. Elemen membaca dan memirsa
- a. Jelaskan jenis bahan ajar yang disediakan pada elemen membaca dan memirsa.
 - b. Jelaskan apakah bahan ajar yang disediakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat
 - c. Jelaskan bagaimana mempersiapkan bahan ajar teks hikayat agar siswa dapat membaca dan memirsa dengan baik
 - d. Jelaskan kendala yang dihadapi ketika mencari bahan ajar teks hikayat pada elemen membaca dan memirsa
4. Elemen Berbicara dan Mempresentasikan
- a. Jelaskan jenis bahan ajar yang disediakan pada elemen berbicara dan mempresentasikan teks hikayat.
 - b. Jelaskan apakah bahan ajar yang disediakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara dan mempresentasikan teks hikayat
 - c. Jelaskan bagaimana mempersiapkan bahan ajar teks hikayat agar siswa dapat berbicara dan mempresentasikan dengan baik
 - d. Jelaskan kendala yang dihadapi ketika mencari bahan ajar teks hikayat pada elemen

- | | | |
|----|-------------|---|
| 5. | Elemen Menu | berbicara dan mempresentasikan! |
| | a. | Jelaskan jenis bahan ajar yang disediakan pada elemen menulis. |
| | b. | Jelaskan apakah bahan ajar yang disediakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis teks hikayat |
| | c. | Jelaskan bagaimana mempersiapkan bahan ajar teks hikayat agar siswa dapat menulis dengan baik! |
| | d. | Jelaskan kendala yang dihadapi ketika mencari bahan ajar teks hikayat menulis! |
-

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, format penilaian LKS, dan analisis dokumen berdasarkan kurikulum merdeka terkait bahan ajar teks hikayat khususnya LKS yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading. Pertanyaan yang diberikan kepada guru tentang bahan ajar yang dipergunakan untuk pembelajaran ada lima inti pokok dari hasil wawancara yang telah diambil meliputi, yaitu: Jenis bahan ajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran teks hikayat, adakah jenis bahan ajar yang disusun untuk pembelajaran teks hikayat, hambatan apa saja yang dirasakan ketika mengajarkan materi teks hikayat, empat keterampilan berbahasa dalam Kurikulum Merdeka masih digunakan,

elemen pembelajaran yang dominan diajarkan kepada siswa.

Pertama, saat ditanya mengenai jenis bahan ajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran teks hikayat, guru hanya menggunakan LKS yang disediakan oleh sekolah tempat ia mengajar, LKS tersebut menjadi satu-satunya pedoman guru dalam mengajarkan teks hikayat untuk diajarkan kepada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading.

Kedua, saat ditanya adakah jenis bahan ajar yang disusun untuk pembelajaran teks hikayat, guru tidak ada menyusun bahan ajar lain yang digunakan untuk mengajarkan teks hikayat kepada peserta didik, guru hanya menggunakan LKS sebagai bahan ajar utama yang dipergunakan untuk pembelajaran ditambah dari internet jika dibutuhkan tambahan materi teks hikayat,

Ketiga, saat ditanya hambatan apa saja yang dirasakan ketika mengajarkan materi teks hikayat kepada siswa, guru menghadapi beberapa hambatan saat mengajarkan teks hikayat kepada siswa. Salah satu kendala utama adalah penggunaan bahasa Melayu

Klasik dalam teks hikayat yang sudah jarang digunakan saat ini. Bahasa tersebut membuat siswa kesulitan memahami makna kata maupun isi cerita secara keseluruhan. Selain itu, minat siswa terhadap teks sastra lama seperti hikayat juga terbilang rendah. Siswa lebih tertarik pada bacaan modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka sehingga pembelajaran hikayat sering dianggap membosankan.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia; guru jarang memiliki bahan ajar pendukung seperti video, gambar ilustrasi, atau modul interaktif yang dapat membantu menjelaskan isi hikayat secara menarik. Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi tantangan, karena guru tidak dapat membahas hikayat secara mendalam baik dari segi bahasa, struktur, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semua hambatan ini membuat guru perlu mencari strategi khusus agar pembelajaran teks hikayat tetap dapat berlangsung efektif dan bermakna bagi siswa.

Keempat, saat ditanya keterampilan berbahasa dalam Kurikulum Merdeka apakah dari

keempat keterampilan berbahasa tersebut semuanya diajarkan, Dalam pembelajaran teks hikayat di kelas, guru hanya mengajarkan tiga elemen keterampilan berbahasa kepada siswa, yaitu elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, serta elemen berbicara dan mempresentasikan. Pada elemen menyimak, guru mengarahkan siswa untuk mendengarkan penjelasan atau pembacaan teks hikayat dengan tujuan agar siswa memahami isi cerita. Selanjutnya pada elemen membaca dan memirsa, guru meminta siswa membaca teks hikayat baik secara mandiri maupun bersama-sama untuk menemukan makna cerita serta unsur-unsur intrinsiknya. Pada elemen berbicara dan mempresentasikan, siswa dilatih untuk mengungkapkan kembali isi hikayat yang telah mereka baca atau diskusikan di depan kelas. Namun pada elemen menulis, guru tidak ada mengajarkan, karena sulitnya siswa memahami bahasa klasik yang ada dalam teks hikayat yang membuat guru cenderung mengajarkan kearah elemen pembelajaran yang disukai siswa saja.

Kelima, saat ditanya elemen pembelajaran yang dominan diajarkan

kepada siswa, guru mengajarkan lebih dominan kepada siswa yaitu elemen membaca kenapa bisa dikatakan elemen membaca karena guru menggunakan LKS dalam kegiatan pembelajaran digunakan sebagai pegangan guru dan siswa dalam setiap pembelajaran di kelas.

Format 2. Format Penilaian LKPD

No	Kriteria	Kriteria	Deskripsi
1.	Kelayakan Isi	Kegiatan sesuai dengan CP/TP pembelajaran	Menekankan keterampilan proses yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan sistematis dan terperinci, tentang kegiatan peserta didik berkaitan dengan KD atau indikator tertentu. Sebagaimana yang telah dirancang guru dalam RPP-nya. Kegiatan variatif sesuai dengan karakter peserta didik Memiliki tata urutan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dimulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan pada

setiap proses kegiatannya. Menyajikan kriteria jawaban/kegiatan yang jelas (terukur) yang memudahkan guru di dalam memeriksa setiap kinerja peserta didik.

Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks, kepada penganbangan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tersaji di dalamnya.

Mengoptimalkan dan dapat mewakili cara belajar peserta didik yang beragam: visual, auditif, ataupun kinestetik.

2. Kelayakan Penyajian
Menarik dan tidak membosankan
Berisi kegiatan yang terukur yang memungkinkan untuk dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan kemampuan minat, dan bakatnya.

Menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana kepada yang kompleks, sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirancang guru sebelumnya.

		Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk berfikir secara kreatif.			keterbacaan peserta didik.
		Gunakan lebih banyak ilustrasi yang jelas dan menarik.			Menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka. Pertanyaan dianjurkan merupakan isian atau jawaban yang didapat dari hasil pengelolaan informasi, bukan mengambil dari pembendaharaan pengetahuan yang tak terbatas.
		Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi.	4.	Kegr afika an	Ukuran LKS yang dapat mengakomodasi hal ini adalah A4 (kuarto), karena dengan ukuran peserta didik akan mempunyai cukup ruang untuk membuat bagan.
		Memperhatikan kemampuan peserta didik yang beragam, mulai dari yang cepat sampai pada yang lambat kemampuan belajarnya.			Kepadatan halaman
		Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya. Misalnya, kelas, mata pelajaran, topik, nama-nama anggota kelompok, tanggal dan sebagainya.			Penomor an
3.	Kelayakan Bahasa	Mudah dipahami oleh peserta didik dan pengguna bahasa yang baku.			Dalam hal ini, harus mengusahakan agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan.
		Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.			Penomoran LKS juga tidak boleh dilupakan sebab, dengan adanya penomoran, bisa membantu peserta didik, terutama bagi yang kesulitan dalam menemukan judul, subjudul dan anak subjudul yang ada dalam LKS.
		Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik.			Kejelasan
		Menggunakan struktur kalimat yang jelas.			Materi dan intruksi yang ada dalam LKS dapat dengan jelas dibaca oleh peserta didik
		Tidak mengacu pada buku sumber yang diluar kemampuan			

Analisis penyajian LKS dari aspek (Isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan)

. Aspek isi

Isi LKS belum sepenuhnya relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka.

- a. Elemen keterampilan menulis sama sekali tidak difasilitasi, padahal menulis adalah puncak keterampilan literasi.
- b. Fokus isi lebih dominan pada kegiatan membaca, sehingga keterampilan lain (menyimak, berbicara, menulis) tidak seimbang.
- c. Materi hikayat tidak dilengkapi penjelasan bahasa klasik, glosarium, atau catatan budaya sehingga siswa kesulitan memahami isi teks.

2. Aspek Penyajian

Sebagian besar instruksi cenderung pasif (siswa hanya mendengarkan atau membaca), belum mendorong keaktifan dalam mengkreasi gagasan.

- a. Tidak ada diferensiasi bahasa sesuai tingkat kemampuan siswa, sehingga bisa menyulitkan mereka yang kurang terbiasa dengan teks klasik.
- b. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tidak dituliskan secara eksplisit dalam instruksi

LKS, sehingga arah pembelajaran kurang jelas.

3. Aspek Kegrafikaan

Tampilan halaman cenderung padat dengan teks sehingga kurang menarik untuk siswa.

- a. Gambar ilustrasi sangat minim dan penempatannya kurang tepat (misalnya gambar yang tidak relevan dengan isi pembelajaran).
- b. Belum ada variasi visual seperti tabel, diagram alur cerita, atau media grafis pendukung.

4. Aspek Bahasa

Sebagian besar instruksi cenderung pasif (siswa hanya mendengarkan atau membaca), belum mendorong keaktifan dalam mengkreasi gagasan.

- a. Tidak ada diferensiasi bahasa sesuai tingkat kemampuan siswa, sehingga bisa menyulitkan mereka yang kurang terbiasa dengan teks klasik.
- b. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tidak dituliskan secara eksplisit dalam instruksi LKS, sehingga arah pembelajaran kurang jelas.

Tabel 3. Format Matriks Analisis Kurikulum dilihat dari bahan ajar (LKS)

Elemen : Menyimak

CP : Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog.

CP : Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, dari teks visual dan audio visual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

N o	Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Pengalaman Belajar yang Terjadi didalam LKS
1	Memahami dan menganalisis pesan dalam teks narasi	1.Menyimpulkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari kisah dalam hikayat dan cerpen	1.Menulis cerpen berdasarkan nilai dalam hikayat	1.Siswa diminta untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat dan menyusun nilai-nilai yang ditemukan dalam teks hikayat tersebut menjadi cerpen yang utuh.

Elemen: Membaca dan Memirsa

N o	Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Pengalaman Belajar yang Tersaji dalam LKS
1	Menilai karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa lalu dan sekarang.	1.Memahami perbedaan karakteristik teks hikayat dan cerpen. Menyusun cerpen berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam hikayat.	1.Perbedaan karakteristik dan plot pada hikayat dan cerpen.	1.Siswa diminta untuk membentuk kelompok dengan teman sebangkunya, lalu memilih satu dari dua hikayat yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa diminta untuk mengungkap bahasan teks hikayat tersebut menjadi cerpen menggunakan bahasa
2	Menginterpretasi informasi untuk mengungkap gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi.	2.susun cerpen berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam teks hikayat.	2.Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks hikayat.	

				yang lebih populer, menggunakan konjungsi urutan waktu dan majas agar cerpen yang disusun menjadi lebih indah.
--	--	--	--	--

Elemen: Berbicara dan Mempresentasikan

CP : Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Pengalaman Belajar yang Tersaji dalam LKS
1	Menyajikan teks narasi dalam bentuk	1. Menyusun video gerak henti berdasarkan cerita yang	1. Membuat media presentasi berupa video gerak henti.	1. Siswa diminta mencari dan men

k monolog secara runtut dan kreatif	disajikan dalam teks hikayat yang dibacakan. 2. Mempresen tasikan cerita dengan baik dan benar.	2. Memerhatikan sebuah hikayat dari berbagai sumber berita lalu membuat video gerak henti berdasarkan isi cerita tersebut dan mempresentasikan hasil karya kelompok di depan kelas.
-------------------------------------	--	---

Hasil Analisis Keterampilan Berbahasa pada LKS

1. Menyimak

Berdasarkan analisis, kegiatan menyimak dalam LKS cenderung masih bersifat pasif. Guru lebih dominan membaca teks hikayat, kemudian siswa diminta menganalisis unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur,

dan amanat. Hal ini memang memberi pengalaman memahami isi cerita, tetapi belum sepenuhnya memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan siswa aktif mengevaluasi, menafsirkan, serta mengkreasi informasi dari teks yang disimak. Pembelajaran menyimak seharusnya tidak hanya sebatas mendengar cerita, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mendiskusikan pesan cerita, menghubungkannya dengan konteks kehidupan, atau bahkan menyajikan kembali hasil simakan melalui media kreatif seperti ringkasan audio maupun drama sederhana.

2. Membaca dan Memirsa

Pada bagian membaca, LKS hanya menekankan pada kegiatan menelaah materi yang tersaji tanpa mencantumkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran secara eksplisit. Hal ini berimplikasi pada kurang terarahnya aktivitas membaca siswa. Padahal, CP dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa mampu mengevaluasi informasi baik yang tersurat maupun tersirat dalam teks, serta mengaitkannya dengan nilai kehidupan. Pembelajaran membaca sebaiknya tidak berhenti pada analisis

unsur intrinsik, tetapi dilengkapi aktivitas interpretasi nilai moral, perbandingan antara hikayat dan teks lain, serta penyusunan kembali cerita dalam bentuk yang lebih kontekstual (misalnya cerpen atau naskah drama).

3. Berbicara dan Mempresentasikan

LKS memang menyediakan tugas kelompok, tetapi bentuk kegiatannya masih terbatas pada analisis cerita tanpa menuntun siswa untuk berpikir kreatif. Guru pun cenderung hanya menekankan penyampaian kembali isi hikayat. Hal ini membuat pembelajaran berbicara kurang bervariasi dan tidak melatih keterampilan komunikasi yang lebih luas, seperti argumentasi, improvisasi, atau storytelling. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berbicara seharusnya diarahkan agar siswa mampu menyajikan gagasan secara runtut, logis, dan kreatif. Tugas yang lebih menantang misalnya membuat presentasi multimedia, mendramatisasi hikayat, atau membuat video kreatif berdasarkan isi teks akan lebih sesuai untuk mengembangkan keterampilan ini.

4. Menulis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen menulis sama sekali

tidak difasilitasi, baik oleh guru maupun dalam LKS. Padahal, keterampilan menulis sangat penting sebagai puncak dari proses literasi. Dengan menulis, siswa dapat mengolah gagasan, mengekspresikan imajinasi, serta mengaitkan nilai hikayat dengan kehidupan modern. Kurikulum Merdeka juga menekankan keterampilan transformatif, seperti mengadaptasi hikayat menjadi cerpen, puisi, atau naskah drama. Ketiadaan elemen menulis dalam LKS menunjukkan lemahnya integrasi empat keterampilan berbahasa. Perbaikan perlu dilakukan dengan menambahkan latihan menulis kreatif, misalnya menyusun cerpen berdasarkan nilai moral dalam hikayat atau membuat ulasan kritis terhadap teks.

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading, ditemukan bahwa penyajian materi dalam LKS tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi keempat elemen keterampilan berbahasa sebagaimana yang dituntut dalam Capaian Pembelajaran (CP)

dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka. Dalam LKS yang dianalisis, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan memang disajikan, namun belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kurikulum. Bahkan, elemen menulis sama sekali tidak disajikan dalam bahan ajar tersebut. Selain itu, fokus pembelajaran dalam LKS cenderung lebih dominan pada aspek membaca, sehingga tidak memberikan ruang yang seimbang bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKS yang digunakan oleh guru dan siswa belum memenuhi kriteria bahan ajar yang baik dan belum sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) teks hikayat yang digunakan di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading, diperoleh beberapa kesimpulan utama:

1. Guru belum menyusun bahan ajar secara mandiri. Proses pembelajaran hanya mengandalkan LKS yang tersedia di sekolah dan tambahan materi dari internet, sehingga bahan ajar kurang sistematis dan tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

2. Empat keterampilan berbahasa tidak terakomodasi secara utuh. Dari keempat elemen (menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis), hanya tiga yang digunakan dalam pembelajaran. Elemen menulis sama sekali tidak difasilitasi, padahal menulis merupakan keterampilan penting dalam literasi transformatif.

3. Fokus pembelajaran cenderung dominan pada membaca. Hal ini menyebabkan keterampilan lain seperti menyimak, berbicara, dan menulis tidak berkembang secara seimbang.

4. LKS belum memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Dari aspek isi, penyajian, bahasa, maupun kegrafikaan, LKS masih memiliki kelemahan: Isi belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP). Penyajian bahasa masih bersifat pasif, instruksi kurang komunikatif,

dan tidak mencantumkan indikator ketercapaian secara eksplisit. Dari segi kegrafikaan, tampilan LKS cenderung padat teks, minim ilustrasi, dan kurang menarik bagi siswa.

5. Pembelajaran hikayat kurang kontekstual dan bermakna. Kendala bahasa Melayu klasik, rendahnya minat siswa terhadap sastra lama, serta keterbatasan media pembelajaran membuat pembelajaran teks hikayat kurang optimal dan tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) teks hikayat yang digunakan di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading belum memenuhi kriteria bahan ajar yang baik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru hanya mengandalkan LKS komersial dan tambahan dari internet tanpa menyusun bahan ajar secara mandiri, sehingga materi yang diberikan kurang sistematis dan tidak sepenuhnya relevan dengan capaian pembelajaran (CP) serta tujuan pembelajaran (TP). Keempat keterampilan berbahasa yang seharusnya diintegrasikan juga tidak

diakomodasi secara utuh. Elemen menulis sama sekali diabaikan, sementara kegiatan pembelajaran lebih dominan pada aspek membaca. Hal ini menyebabkan pengembangan keterampilan bahasa siswa menjadi tidak seimbang.

Dari sisi isi, bahasa, dan kegrafikaan, LKS masih memiliki kelemahan: isi tidak kontekstual, penyajian bahasa cenderung pasif dan kurang komunikatif, serta tampilan grafis padat teks dengan minim ilustrasi sehingga kurang menarik minat siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKS yang digunakan belum mendukung pembelajaran teks hikayat yang aktif, kreatif, dan bermakna sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, integratif, menarik, dan memfasilitasi keempat keterampilan berbahasa, sehingga pembelajaran sastra klasik mampu membentuk kemampuan literasi sekaligus karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap bahan ajar teks hikayat yang digunakan di kelas X Fase E Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dipergunakan guru belum sepenuhnya memenuhi kriteria bahan ajar yang baik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru tidak menyusun bahan ajar secara mandiri, melainkan hanya mengandalkan LKS yang tersedia di sekolah dan tambahan materi dari internet, sehingga isi pembelajaran cenderung tidak sistematis dan kurang kontekstual. Hal ini berdampak pada keterbatasan ruang pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara utuh. Dari empat keterampilan berbahasa yang seharusnya diakomodasi (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), hanya tiga keterampilan yang difasilitasi, sementara keterampilan menulis sama sekali tidak diajarkan. Padahal, keterampilan menulis merupakan puncak dari literasi yang sangat penting untuk melatih daya pikir kritis, kreativitas, serta kemampuan reflektif siswa.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa LKS lebih dominan menekankan pada aspek membaca, sementara aspek lain seperti menyimak, berbicara, dan menulis tidak diberikan porsi yang seimbang. Dari segi isi, LKS belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka karena minimnya materi tambahan yang mendukung pemahaman siswa terhadap teks hikayat. Dari aspek penyajian, instruksi dalam LKS masih pasif dan tidak komunikatif, sedangkan dari segi kegrafikaan tampilan LKS cenderung padat teks dengan minim ilustrasi sehingga kurang menarik minat siswa. Rendahnya minat siswa terhadap teks hikayat juga dipengaruhi oleh kesulitan memahami bahasa Melayu klasik serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan guru.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan bahan ajar teks hikayat yang lebih kontekstual, inovatif, dan integratif, baik dalam bentuk modul, media visual, maupun bahan ajar digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka. Bahan ajar yang baik seharusnya mampu mengakomodasi

keempat keterampilan berbahasa, disajikan secara menarik, serta relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui pengembangan bahan ajar yang lebih kreatif dan sistematis, pembelajaran teks hikayat diharapkan dapat berlangsung lebih bermakna, mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap sastra klasik, serta mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Choirul Hadi, D. (2015). Pengembangan bahan ajar memahami hikayat bermuatan nilai-nilai moral untuk peserta didik SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6851>
- Ilhamida, J. L., Sumiyadi, S., Nugroho, R. A., Permadi, T., & Halimah, H. (2024). Keefektifan media ajar pembelajaran teks hikayat: *Systematic Literature Review*. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 413–420. <https://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3911>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its*

- methodology.* Thousand Oaks: Sage Publications.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif.* Jogjakarta: Diva Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Sungkono. (2009). *Pengembangan bahan ajar.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran sastra.* Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.